

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dirancang untuk menguji sejauh mana *audit delay*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* dapat berkontribusi terhadap keputusan auditor switching pada perusahaan sektor perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, penelitian ini melibatkan 21 perusahaan yang lolos seleksi *purposive sampling*, menghasilkan 73 observasi setelah proses penanganan *outlier*, dan dianalisis menggunakan metode regresi logistik biner. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, *audit delay* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,232 ($> 0,05$), sehingga H_1 ditolak. Keterlambatan penyelesaian audit tidak menjadi pertimbangan utama perusahaan dalam memutuskan pergantian auditor karena perusahaan cenderung mempertahankan auditor yang ada selama kualitas audit masih memenuhi standar profesional (Farida *et al.*, 2022). Serta, hal ini juga dapat disebabkan oleh kompleksitas operasional yang melekat pada perusahaan sektor perdagangan, seperti

pengelolaan persediaan dalam jangka besar dan jaringan distribusi yang luas sehingga durasi audit yang panjang dianggap wajar dan tidak mendorong manajemen untuk mengganti auditornya.

Kedua, ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,489 ($> 0,05$), sehingga H_2 ditolak. Besar kecilnya perusahaan bukan merupakan faktor penentu utama keputusan pergantian auditor karena perusahaan besar maupun kecil sama-sama membutuhkan jasa audit yang sesuai dengan kebutuhan dan juga kompleksitas masing-masing, sehingga tidak terdapat dorongan yang signifikan untuk melakukan pergantian auditor (Kirana *et al.*, 2022).

Ketiga, *financial distress* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,620 ($> 0,05$), sehingga H_3 ditolak. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan justru cenderung mempertahankan auditor yang sudah ada karena pergantian auditor akan menimbulkan biaya tambahan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan (Apriliani & Nurkholis, 2024). Selain itu, auditor yang telah lama bekerja sama dengan perusahaan, dinilai lebih memahami kondisi bisnis dan risiko perusahaan sehingga justru lebih dibutuhkan.

Secara keseluruhan, penolakan ketiga hipotesis dalam penelitian ini justru mengindikasikan bahwa keputusan *auditor switching* pada

perusahaan sektor perdagangan di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas hubungan auditor-klien, reputasi KAP, pergantian manajemen, dan besaran *audit fee*. Selain itu, homogenitas kondisi perusahaan dalam sampel selama periode pemulihan pascapandemi 2021–2024 juga turut berkontribusi pada rendahnya variasi *auditor switching* yang hanya tercatat sebesar 12% dari total observasi, sehingga model statistik sulit mendeteksi pengaruh yang signifikan dari ketiga variabel yang diuji. Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 4,7% mencerminkan bahwa masih terdapat ruang yang sangat luas bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi determinan *auditor switching* yang lebih komprehensif, terutama dengan memasukkan variabel-variabel yang bersifat kualitatif dan institusional.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana penelitian empiris pada umumnya, studi ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi peneliti selanjutnya yaitu:

- 1) Penelitian ini memiliki cakupan variabel yang digunakan masih terbatas pada tiga prediktor, yakni *audit delay*, ukuran perusahaan, dan financial distress. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 4,7% secara eksplisit menunjukkan bahwa sebesar 95,3% variasi *auditor*

switching masih dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

- 2) Ruang lingkup penelitian hanya mencakup perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat serta-merta digeneralisasi ke sektor industri yang berbeda tanpa mempertimbangkan karakteristik masing-masing sektor secara cermat.
- 3) Periode penelitian yang mencakup tahun 2021–2024 merupakan masa pemulihan pascapandemi COVID-19 yang memiliki karakteristik kondisi ekonomi yang unik, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi pasar pada periode normal lainnya.
- 4) Penelitian ini tidak memisahkan *auditor switching* yang bersifat *mandatory* dari *voluntary*, serta belum memasukkan variabel control untuk mengendalikan faktor masa perikatan dan ketentuan rotasi auditor berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015. Akibatnya, pengaruh ketentuan rotasi terhadap keputusan pergantian auditor belum dapat dikendalikan secara eksplisit dalam model penelitian.

5.2.2 Saran

Mempertimbangkan keterbatasan yang telah diuraikan di atas, berikut beberapa saran yang diajukan untuk kepentingan penelitian selanjutnya:

- 1) Penambahan variabel independen yang lebih beragam sangat dianjurkan, seperti pergantian manajemen, opini audit, reputasi KAP, *audit fee*, maupun *audit tenure*. Pengayaan variabel ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan model dalam menangkap fenomena *auditor switching* secara lebih komprehensif.
- 2) perluasan cakupan sampel ke sektor-sektor industri lain, seperti manufaktur, properti, atau jasa keuangan, akan memperkuat validitas eksternal penelitian dan memungkinkan hasil yang diperoleh untuk digeneralisasi secara lebih luas.
- 3) Pemisahan antara *mandatory auditor switching* dan *voluntary auditor switching* sebagai dua variabel dependen yang berbeda akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan tepat sasaran terhadap faktor-faktor penentu masing-masing jenis pergantian auditor.
- 4) Penggunaan data dari periode di luar masa pandemi dengan rentang pengamatan yang lebih panjang akan menghasilkan temuan yang lebih representatif dan lebih mampu merefleksikan kondisi pasar modal Indonesia dalam keadaan normal.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan literatur auditing dengan mengkonfirmasi bahwa *agency*

theory tidak secara langsung dapat menjelaskan fenomena *auditor switching* melalui variabel *audit delay*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* seharusnya mendorong terjadinya mekanisme pengawasan yang optimal, termasuk melalui pergantian auditor ketika diperlukan. Temuan ini sekaligus memperkaya kajian mengenai *auditor switching* dalam konteks industri ritel yang selama ini belum banyak mendapat sorotan dalam literatur, dibandingkan dengan sektor manufaktur yang lebih dominan diteliti. Temuan ini mendorong peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi determinan *auditor switching* yang lebih spesifik, termasuk faktor kualitatif seperti kualitas hubungan auditor-klien dan reputasi KAP.

5.3.2 Implikasi Praktis

Bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit delay*, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan klien bukan merupakan faktor utama yang mendorong perusahaan ritel untuk berpindah auditor. Auditor sebaiknya lebih berfokus pada peningkatan kualitas audit, membangun kepercayaan jangka panjang, dan menjaga independensi sebagai strategi utama dalam mempertahankan klien (Harjanto et al., 2024).

Bagi manajemen perusahaan sektor perdagangan, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keputusan *auditor switching* sebaiknya

tidak semata-mata didasarkan pada durasi audit atau kondisi keuangan perusahaan, melainkan mempertimbangkan faktor-faktor strategis seperti kompetensi auditor, independensi, dan efisiensi biaya audit secara menyeluruh.

Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan regulator terkait, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan rotasi auditor yang berlaku serta mendorong transparansi pelaporan alasan pergantian auditor oleh perusahaan publik, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap pasar modal Indonesia.